

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*), di enam negara berkembang, resiko kematian bayi usia 9-12 bulan meningkat 40%, jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia di bawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48 %. Bayi yang tidak pernah mendapat ASI beresiko meninggal lebih tinggi dari pada bayi yang mendapat ASI⁽¹⁾

Menurut data WHO (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Berdasarkan hasil Riskesdas (2012), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 25,2%⁽²⁾

Salah satu indikator SDGs Pada 2030 adalah mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH. Angka Kematian Balita (AKBa) per 1000 kelahiran hidup, data acuan 40/ 1000 KH (SDKI, 2012) target SDGs 2030 adalah sebanyak 25/ 1000 KH (SDKI)⁽³⁾

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bayi, memberikan semua zat gizi yang diperlukan bayi untuk memenuhi rasa lapar dan haus dalam jumlah yang cukup. Sedangkan ASI eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi tanpa dicampur

atau ditambah bahan makanan atau cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air putih, air gula, pisang, pepaya, biskuit dan nasi tim ⁽⁴⁾.

ASI Eksklusif menurunkan mortalitas bayi dan morbiditas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, dan memperpanjang jarak kehamilan ibu. Di Indonesia, kementerian kesehatan republik Indonesia melalui program perbaikan gizi masyarakat menargetkan cakupan ASI Eksklusif 6 bulan sebesar 100% (Standar Pelayanan Minimal) menurut kementerian kesehatan untuk semua Kabupaten Kota di Indonesia. Namun, angka ini sulit dicapai ⁽⁴⁾

Capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 100%. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia 2016 pencapaian ASI eksklusif adalah 72%, dan cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 82,4% sedangkan target yang harus dicapai adalah 100% ⁽³⁾

Di Jawa Barat berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Barat pemberian ASI eksklusif menurut kementerian kesehatan RI dari jumlah 642.144 orang bayi, 684.270 orang yang diberikan ASI Eksklusif atau sebanyak 82,10% pada tahun 2017. Sedangkan untuk data tahun 2015 data Kabupaten Bandung untuk cakupan ASI Eksklusif adalah sebesar (32.8%) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tahun 2017 cakupan ASI eksklusif sebesar (68%)

Makanan yang nilai nutrisinya baik untuk bayi diberikan bukan hanya bertujuan untuk pemeliharaan dan memperoleh secara optimal pertumbuhan dan perkembangan selama bulan-bulan pertama kehidupan bayi tetapi juga untuk meningkatkan kebutuhan dasar yang baik. Lebih dari itu, proses menyusui

merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kedekatan antara bayi dan orang tua serta perkembangan emosi bayi, Emosional, permulaan psikologis dan kasih sayang orang tua dan bayi dapat mempengaruhi aspek kepribadian bayi dikemudian hari ⁽⁵⁾

Menurut Thurstone dalam (Notoatmodjo, 2015) mengatakan bahwa salah seorang tokoh dalam pengukuran sikap, mengemukakan bahwa sikap adalah proses evaluatif dalam diri seseorang. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social ⁽⁶⁾

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang di alami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya ⁽⁶⁾

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu ⁽⁶⁾

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan ke dinas kesehatan kabupaten bandung didapatkan Puskesmas yang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif yang rendah adalah Puskesmas Ciparai (6,9%) Puskesmas Ciparai (2,9%) Puskesmas Pacet (0,6%) dan berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, didapatkan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam proses pemberian ASI Eksklusif diantaranya perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, peningkatan promosi susu formula.

Dampak yang ditimbulkan jika tidak memberikan ASI secara Eksklusif dan tingginya pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi juga turut berkontribusi akan terjadinya penyakit infeksi dan kurang gizi terutama pada bayi usia 0-6 bulan pertama kehidupannya, selain itu juga berperan untuk memperpendek jarak kelahiran serta dapat menimbulkan penyakit degeneratif seperti Diabetes mellitus, Hipertensi, Penyakit sirkulasi dan kanker pada usia dewasa akibat terjadinya obesitas yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada masa bayi ⁽⁷⁾

ASI membentuk daya tahan tubuh yang kuat, sehingga kekerapan anak sakit berkurang, anak yang tidak ASI akan mudah sakit, Karena kolostrum dalam ASI mengandung imunoglobulin A yang membuat usus bayi dari susunan belum sempurna menjadi matang. Bila ada kuman atau agen infeksi lain yang masuk ke dalam tubuh, dengan mudah ditangkap karena permukaan usus bayi lebih matang. Ibu sendiri juga mengalami kerugian bila tidak memberikan ASI. Karena

menyusui sebetulnya tabungan kesehatan ibu di masa mendatang. Menyusui mengurangi risiko osteoporosis, diabetes melitus dan hipertensi. Mengurangi risiko hipertensi otomatis juga meminimalkan risiko penyakit kardiovaskuler, seperti jantung, stroke dan kanker⁽⁷⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menanyakan kepada 10 orang responden tentang sikap ibu dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan, dari hasil studi pendahuluan ini didapatkan bahwa dari 10 orang ibu yang memiliki bayi 5 diantaranya memberikan makanan tambahan sebelum usia bayi ber usia 6 bulan, 3 diantaranya memberikan ASI saja sampai usia bayi 6 bulan dan 2 orang bayi tidak memberikan ASI dari hari pertama bayi nya dilahirkan, Apabila ditanyakan mengenai sikap ibu terhadap ASI eksklusif maka sebagian besar ibu atau 7 orang dari ibu memberikan respon positif atau mendukung terhadap pemberian ASI.

Pada saat wawancara dalam studi pendahuluan peneliti menanyakan alasan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif maka dari 10 orang yang ditanyakan 4 orang ibu menjawab bahwa ASI yang dimilikinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya, hal ini ditandai dengan bayi selalu rewel dan menangis, setelah diberikan tambahan susu formula bayi menjadi tidak rewel lagi. 3 diantaranya adalah ibu menjawab karena harus Bekerja jadi bayi diberikan susu formula untuk menyambung kebutuhan makanan bayi, 1 orang ibu menjawab bahwa susu formula lebih praktis untuk memenuhi kebutuhan susu bayi, sedangkan 2 ibu mengatakan ingin menurunkan berat badan dan mulai mengurangi makan dan mulai ber diet.

Dampak bagi bayi jika tidak diberikan ASI secara eksklusif Menurut Ikatan dokter Anak Indonesia (IDAI) Menyusui diyakini dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), kejadian diare dapat turun 50%, dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%. Mendukung ASI berarti dapat mengurangi kejadian diare dan pneumonia sehingga biaya kesehatan dapat dikurangi 256,4 juta USD atau 3 triliun tiap tahunnya. di Indonesia, hampir 14% dari penghasilan seseorang habis digunakan untuk membeli susu formula bayi berusia kurang dari 6 bulan. Dengan ASI eksklusif, penghasilan orangtua dapat dihemat sebesar 14% ⁽⁸⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Fili Fartaeni, Tahun 2018 penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 324 responden. Sampel dalam penelitian sebanyak 43 responden. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisa data menggunakan perangkat lunak aplikasi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (76,7%), sikap yang positif (69,8%), dan dukungan yang baik (72,1%). Ada hubungan antara pengetahuan ($pvalue = 0,000$), sikap ($p-value = 0,000$), dan dukungan suami ($p-value = 0,000$) terhadap pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif ⁽⁹⁾

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Menurut dr. Utami Roesli,SpA.,MBA.,CIMI, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif, dukungan suami dan aktivitas ibu/ibu dengan bekerja.⁽¹⁾ Pengetahuan yang rendah tentang gangguan pemberian ASI Eksklusif akan membentuk penilaian negatif, sehingga akan merubah perilaku ibu dalam menyusui. Sedangkan pengetahuan yang baik tentang gangguan pemberian ASI akan membentuk penilaian positif dengan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dalam pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul “gambaran sikap ibu dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran sikap ibu dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sikap ibu dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Gambaran sikap ibu berdasarkan kognitif dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019
2. Gambaran sikap ibu berdasarkan konatif dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019.
3. Gambaran sikap ibu berdasarkan Afektif dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi penulis merupakan cara Memperoleh informasi dan data secara objektif tentang pemberian ASI Ekslusif.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, tambahan informasi dan pengetahuan dan juga sebagai dasar pemikiran dalam melaksanaakan penelitian yang selanjutnya tentang motivasi ibu dalam memberikan ASI Ekslusif 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun 2019.